

ANALISIS USAHATANI SAYURAN ORGANIK TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN)

ANALYSIS OF ORGANIC VEGETABLE FARMING ON HOUSEHOLD INCOME (CASE STUDY IN SOUTH LEITIMUR DISTRICT)

Nathalia A. Matuankotta, Stephen F.W.Thenu, Marfin Lawalata

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

E-mail: *nathaliamatuankotta@gmail.com*
stevethenu@gmail.com
marfinlawalata@gmail.com

Abstrak

Sayuran organik yaitu sayuran yang bebas dari residu kimia sehingga layak dikonsumsi dan menyehatkan. Sayuran organik dibudidayakan secara alami maka sayuran tersebut mengandung berbagai keunggulan dibandingkan dengan sayuran non organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan petani sayuran organik di Negeri Hutumuri dan Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan. Adapun jenis sayuran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kangkung dan sawi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara langsung kepada petani di Negeri Hutumuri dan Negeri Rutong ditambahkan dengan data pendukung lain yang dapat menunjang dari studi literatur dan pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rata-rata total biaya produksi kangkung sebesar Rp 237.534/tahun sedangkan untuk sawi sebesar Rp 175.172/tahun. Rata-rata penerimaan petani dari usahatani kangkung sebesar Rp 3.706.517/tahun dan sawi sebesar Rp 1.419.850/tahun. Sedangkan pendapatan dari usahatani kangkung sebesar Rp 3.468.983/tahun dan sawi sebesar Rp 1.244.678/tahun.

Kata kunci : Biaya usahatani; pendapatan usahatani; penerimaan

Abstract

Organic vegetables are vegetables that are free from chemical residues so that they are suitable for consumption and healthy. Organic vegetables are cultivated naturally, so they contain various advantages compared to non-organic vegetables. This study aims to analyze the income level of organic vegetable farmers in Hutumuri Village and Rutong Village, South Leitimur District. The types of vegetables that are the focus of this research are kale and mustard greens. This research uses data analysis methods of production costs, farm revenue, and farm income. The data used in this study were obtained from direct interviews with farmers in Hutumuri Village and Rutong Village, added with other supporting data from literature studies. The results of this study showed that the average total production cost of kale was IDR 237,534/year, while for mustard greens it was IDR 175,172/year. The average revenue of farmers from kale farming amounted to IDR 3,706,517/year, and mustard greens amounted to IDR 1,419,850/year. While the income for kale amounted to IDR 3,468,983/year and mustard greens amounted to IDR 1,244,678/year.

Keywords: Farming costs; farming income; revenue

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, tersebar di seluruh wilayah sehingga Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor primer dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal ini di dukung iklim tropis yang di miliki nsegara Indonesia serta di tunjang dengan struktur tanah yang baik untuk digunakan bercocok tanam.

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di indonesia karena mayoritas penduduk indonesia bekerja sebagai petani dan merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam prekonomian Indonesia.

Pertanian adalah motor penggerak bagi sektor-sektor lain sehingga dapat menunjang tujuan pembangunan pertanian, taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, kesempatan usaha dalam mendorong pembangunan perekonomian, pertumbuhan dinamika ekonomi pedesaan yang pada gilirannya akan memberikan peluang mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih banyak khususnya di daerah pedesaan.

Tujuan utama pertanian organik adalah meyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan Mayrowani, (2012) saat ini masyarakat sudah menyadari pola hidup sehat dan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan serta ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik.

Pertanian organik sudah dikenal seiring berkembangnya ilmu bercocok tanam yang telah dipraktekkan oleh manusia. Proses pertanian organik diterapkan secara tradisional melalui penggunaan bahan-bahan nonkimia. Pertanian organik modern dijelaskan sebagai suatu sistem tersebut saling terhubung dan tidak dapat

di pisahkan antar komponennya. Hasil pertanian organik menarik bagi produsen ataupun konsumen dikarenakan tidak dipergunakannya bahan-bahan kimia sintetis yang menimbulkan bahaya bagi kesehatan tubuh manusia dan lingkungan.

Menurut Effendi (2015), Pemasaran yang berbasis pada kelestarian lingkungan merupakan sebuah pengembangan baru dalam dunia pemasaran dan merupakan sebuah peluang yang sangat strategis dan potensial yang akan memiliki keuntungan ganda bagi para pelaku bisnis juga masyarakat sebagai konsumen. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi produsen sayur organik yaitu salah satunya belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan untuk memproduksi komoditas tersebut Mayrowani, (2016).

Sayuran organik juga bersifat ramah lingkungan dan lebih kepada konsep alam (*back to nature*). Budidaya pertanian yang dilakukan tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Hal tersebut membuat sayuran organik bebas dari residu kimia sehingga layak dikonsumsi dan menyehatkan. Sayuran organik di budidayakan secara alami maka sayuran tersebut mengandung berbagai keunggulan dibandingkan dengan sayuran non organik (Prestilia, 2012).

Tabel 1. Luas tanam, luas panen, hasil produksi dan rata-rata tanaman sayuran di Kota Ambon Tahun 2019.

Jenis Tanaman Sayuran	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
Kol	21,00	19,00	159,00	8,37
Kembang Kol	2,00	1,00	8,00	8,00
Sawi	178,00	175,00	1 508,00	8,62
Kacang Panjang	72,00	48,00	352,00	7,33
Tomat	54,00	40,00	260,00	6,50
Terong	41,00	30,00	267,00	8,90
Buncis	35,00	31,00	120,00	3,87
Ketimun	39,00	33,00	243,00	7,36
Kangkung	188,00	146,00	1 071,00	7,34
Bayam	92,00	90,00	347,00	3,86
Labu Siam	17,00	12,00	329,00	27,42
Bawang Merah	5,00	4,00	40,00	10,00
Daun Bawang	12,00	11,00	94,00	8,55
Cabe Besar	2,00	2,00	16,00	8,00
Cabe Rawit	16,00	12,00	248,00	20,67
Jumlah	774,00	654,00	5 062,00	7,74

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tanaman sayuran di Kota Ambon memiliki luas tanam 774,00 ha, dan luas panen 654,00 ha, juga didalam membudidayakan tanaman sayuran memiliki produksi 5 062,00 ton. Serta rata-rata produksi 7,74 ton/ha (BPS, 2019).

Tabel 2. Produksi tanaman sayuran menurut jenis tanaman di Kecamatan Leitimur Selatan, Tahun 2020-2022.

Jenis Tanaman Sayuran	2020 (kw)	2021(kw)	2022(/kw)
Cabai	64	11	12
Kacang Panjang	-	-	77
Kangkung	-	6	1
Kembang Kol	-	17	5
Sawi	-	22	1
Terung	-	-	20
Tomat	114	-	30
Jumlah	178	56	146

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tanaman sayuran di Kecamatan Leitimur Selatan pada Tahun 2020 memiliki jumlah produksi 178 kw, sedangkan pada tahun 2021 memiliki jumlah produksi 56 kw dan pada tahun 2022 memiliki jumlah produksi 146 kw (BPS, 2023). Untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani di Kecamatan Leitimur Selatan mereka berpindah menanam jenis sayuran dengan menanam sayuran organik dengan jenis sayur kangkung dan sawi.

Lahan pertanian petani yang sebelumnya ditanami jagung, dan kacang panjang. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pendapatan sayuran organik yang diberikan terhadap pendapatan rumah tangga sehingga petani sayuran organik dapat mengetahui pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pendapatan usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Leitimur Selatan.

Metode Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode (*purposive*) atau secara sengaja dimana pengambilan sampel berdasarkan petani yang menanam sayuran organik. Penarikan dari suatu populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih atau diambil (Kerlinger, 2006). Sampel yang diambil sebanyak 37 responden pemilik sayuran organik di Kecamatan Leitimur Selatan. Metode pengambilan data primer dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan. Wawancara akan dilakukan kepada informan terpilih berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Teknik ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bungin, (2011) bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara yang mendalam, observasi partisipan dan lain-lain.

Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan melalui instansi-instansi terkait seperti teori-teori yang relevan dari literatur, surat kabar, dan hasil karya para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, perpustakaan dan lain-lain. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya biaya usahatani, dan pendapatan usahatani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan dilapangan yang selanjutnya ditabulasi secara deskriptif. Analisis Biaya yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi. Volume produksi diantaranya: biaya tetap, biaya variabel dan biaya total. Formula menghitung biaya sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TC : Biaya Total

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya tidak tetap (Variabel)

Menurut Soekartawi, (2011) untuk menghitung penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi perluas lahan dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TR= Penerimaan usahatani (Rp)

P = Harga produksi (Rp/Kg)

Q = Hasil produksi (Kg)

Menurut Soekartawi, (2002) untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usahatani yang dirumuskan:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Umur seseorang dapat mempengaruhi kinerja/aktivitas kehidupan baik secara fisik maupun non fisik. Membagi kelompok umur yang tergolong produktif yaitu berkisar 15-64 tahun, sedangkan kelompok umur yang tidak produktif berada pada kisaran >65 tahun ke atas. Berikut ini adalah umur responden yang melakukan usahatani dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi petani menurut umur

Umur	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
15-64	36	97,30
>65	1	2,7
Jumlah	37	100,00

Berdasarkan Tabel 3 umur petani sayur organik berada pada kategori umur dengan jumlah 36 orang sebesar 97.30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki fisik yang cukup kuat dalam berusahatani sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diterima oleh petani sayur organik. Tingkat pendidikan diukur menggunakan lamanya pendidikan yang dikategori sebagai berikut : tamatan SD, SMP, SMA atau sederajat dan perguruan tinggi. Todaro (2020), berpendapatan bahwa tingkat pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk berorientasi ke depan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi petani menurut tingkat pendidikan di Negeri Hutumuri

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
SD	6	30
SMP	5	25
SMA	8	40
S1	1	5
Total	20	100

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak didominasi oleh kategori SD yaitu sebanyak 13 orang 35.13 % artinya responden menyadari bahwa tingkat pendidikan sangat diperlukan dalam menambah pengetahuan agar mampu berusahatani dengan baik. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 orang tetapi hal ini cukup membuat responden mampu berkerja di lahannya karena bagi mereka tingkat pendidikan bukanlah suatu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berusahatani ataupun memperoleh pendapatan yang besar tetapi, pengalaman dan kemauan kerja keraslah yang menentukan keberhasilan mereka.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin besar produksi dan pendapatan yang diperoleh. Luas lahan pada petani sayuran organik

rata-rata memiliki luas lahannya kecil tidak terlalu besar sehingga luas lahan petani sayuran organik dapat dikategorikan tidak terlalu besar jadi luas lahan petani sayuran organik memiliki luas lahan 0,5 Ha sampai dengan 1 Ha. sehingga luas lahan petani sayuran organik tidak melebihi luas lahan lebih dari 1 Ha. jadi rata-rata semua petani yang mengusahakan sayuran organik memiliki luas lahan yang tidak terlalu besar.

Lamanya Usahatani

Dalam usahatani sayuran organik lamanya dalam berusahatani dua sampai lima tahun sehingga rata-rata dari lamanya usahatani yaitu 2,8 tahun. Seiring berkembangnya usahatani sayuran organik baru membumih jadi yang mengusahakan sayuran organik ini masih tergolong orang-orang yang baru saja mengusahakan sayuran organik sehingga lamanya pengalaman berusaha tani ini masih dikategorikan belum terlalu lama dalam mengusahakan sayuran organik tersebut. Budidaya tanaman sayuran organik ini ada yang ditanam di lahan bahkan juga ada yang memanfaatkan pekarangan untuk ditanam dalam polybag di sekitar tempat tinggal.

Analisis Biaya Produksi

Biaya Produksi dalam usahatani sayuran kangkung dan sawi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani kangkung dan sawi meliputi biaya-biaya benih, pupuk, pestisida, transportasi dan tenaga kerja. Benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangbiakan tanaman. Ada berbagai macam benih-benih yang diberikan oleh penyuluh diantaranya kangkung, sawi, bayam, sakata.

Banyak terdapat jenis sayuran seperti yang dijelaskan di atas, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua jenis sayuran diantaranya adalah kangkung dan sawi dengan pertimbangan bahwa semua jenis sayuran ini merupakan sayuran andalan petani dalam mengelola usahatani. Petani mendapatkan benih dengan membeli pada toko pertanian. Benih kangkung ada

berbagai macam benih kangkung yang di pakai petani untuk membudidayakan sayuran organik.

Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. Pupuk yang digunakan oleh petani sayuran organik adalah berupa pupuk organik berupa pupuk bogashi. Juga petani menggunakan pupuk kandang yang dibeli dengan harga Rp 50.000/karung. Pupuk organik biasanya digunakan sebagai campuran saat menggunakan pupuk kandang. Seluruh petani juga ada yang menggunakan pupuk cair sebagai pupuk tambahan yang digunakan untuk tanaman pupuk tersebut dicampurkan dengan pestisida cair lainnya dalam mengaplikasikan ke tanaman. Pupuk cair diperlukan petani untuk merangsang pertumbuhan tanaman karena pupuk cair menyediakan nitrogen dan unsur mineral lainnya yang dibutuhkan tanaman.

Pestisida adalah racun yang sengaja dibuat oleh manusia untuk membunuh organisme pengganggu tanaman dan insekta penyebar penyakit. Petisida yang digunakan oleh petani untuk sayuran kangkung yaitu petani membeli pestisida dengan berbagai macam pestisida untuk tanaman. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksudkan dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi (Daniel, 2002). Berdasarkan hasil penelitian tenaga kerja yang diperlukan oleh petani berasal dari keluarga/saudara dan tetangga mereka. Biasanya keluarga seperti istri dan anak untuk penanaman, pemeliharaan dan panen namun tidak diberi upah tetapi hanya membantu pada saat pembakaran lahan sehingga hanya biaya untuk tenaga kerja hanya untuk membeli kue dan bikin minum pada saat pembakaran lahan.

Biaya transportasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses usahataniannya. Biaya transportasi yang dikeluarkan petani di Negeri Hutumuri yaitu biaya yang dikeluarkan Rp 10.000 sampai dengan Rp 20.000 transportasi ke passo atau ke kota untuk membeli bibit, pupuk dan pestisida. juga ada petani yang harus ke lahan menggunakan transportasi Rp 10.0000 untuk pulang pergi. penggunaan biaya variabel pada usahatani kangkung dan sawi adalah penggunaan

pada luas lahan yang sama. Namun adanya perbedaan biaya dikarenakan karena jumlah sabrodi yang diminta dari masing-masing petani berbeda-beda dan dapat juga dilihat pada penggunaan jumlah musim tanam dalam usahatani yang dilakukan.

Biaya tetap dalam usahatani sayuran kangkung dan sawi ialah biaya-biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan. Peralatan merupakan salah satu bagian yang penting untuk melakukan kegiatan usahatani. Penyusutan peralatan dalam produksi didapatkan dengan menghitung harga beli di kurangkan nilai sisa dari peralatan yang dipakai dibagikan dengan umur ekonomis dari alat tersebut.

Tabel 5. Rata-rata biaya produksi kangkung dan sawi di Kecamatan Leitimur Selatan Tahun 2022

Jenis Biaya	Per Musim		Per Tahun	
	Kangkung	Sawi	Kangkung	Sawi
Biaya Variabel:				
Benih	242,538	118,302	273,000	116,250
Pupuk	82,308	78,494	953,000	789,000
Pestisida	56,885	59,808	630,000	537,500
Tenaga Kerja	44,769	33,636	307,000	212,500
Transportasi	37,750	35,219	465,000	355,000
Polybag	87,692	87,692	105,230	105,230
Total Biaya Variabel	551,942	413,151	2,733.230	2,115.480
Biaya Tetap:				
Penyusutan Alat:				
Cangkul	512	512	5,577	5,577
Parang	690	690	7,652	7,652
Hiter	630	630	5,312	5,312
Total Biaya Tetap	1,832	1,832	18,541	18,541
Tc (Fc+Vc)	553,774	414,983	2,751.771	2,134.021

Tabel 5 menunjukkan rata-rata total biaya produksi kangkung sebesar Rp 2,751.771 per tahun sedangkan untuk sawi sebesar Rp 2,134.021 per tahun. Perbedaan harga biaya produksi karena tergantung musim tanam dan kebutuhan

sarana produksi yang dipakai oleh masing-masing petani. Sedangkan, rata-rata biaya tetap untuk komoditi kangkung dan sawi biayanya sama. Sehingga ada perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan.

Produksi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari penggunaan sejumlah input (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja). Produksi dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan usahatani. Berikut rata-rata produksi komoditas yang diusahakan petani.

Tabel 6. Rata-rata produksi kangkung dan sawi di Negeri Hutumuri

Komoditi	Rata-rata produksi (kg/tahun)
Kangkung	389
Sawi	124
Total	513

Berdasarkan Tabel 6 maka rata-rata produksi tanaman sawi dan kangkung yang diusahakan oleh petani di Negeri Hutumuri dan Negeri Rutong tergantung pada besarnya luas lahan usaha dan jumlah musim tanam. Dimana rata-rata luas lahan usahannya yaitu luas lahan dengan jumlah musim tanam untuk sayuran kangkung rata-rata 3 sampai dengan 4 kali musim tanam sedangkan untuk sawi 2 kali musim tanam. Rata-rata produksi tanaman kangkung adalah 389 kg/tahun. Sedangkan rata-rata produksi tanaman sawi sebesar 124 kg/tahun.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Petani di Negeri Hutumuri

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diterima petani dari usahatani sayuran kangkung dan sawi. Penerimaan petani sayuran ini beraneka ragam tergantung besar kecilnya hasil produksi sayuran.

Tabel 7. Penerimaan sayuran kangkung dan sawi di Negeri Hutumuri

Kriteria	Komoditi Kangkung			Komoditi Sawi		
	Penerimaan (Rp/tahun)	Orang	(%)	Penerimaan (Rp/tahun)	Orang	(%)
Tinggi	5.100.000 - 7.033.000	5	21.73	2.100.000 - 2.317.000	8	40
Sedang	3.100.000 - 5.000.000	10	43.47	1.100.000 - 2.000.000	6	30
Rendah	1.380.000 - 3.000.000	8	34.78	500.000 - 1.000.000	6	30
Jumlah		23	100		20	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan yang didapatkan petani sayuran organik kangkung dan sawi didapatkan berdasarkan jumlah produksi per tahun dikalikan dengan harga jual per Kg. Dimana kangkung dengan jumlah 8 orang berada pada kategori rendah, kategori sedang dengan jumlah 10 orang dan kategori tinggi dengan jumlah 5 orang. Sedangkan, pada komoditi sawi 6 orang dengan kategori rendah, kategori sedang dengan jumlah orang sebanyak 6 orang dan 8 orang berada pada kategori tinggi. Tinggi rendahnya penerimaan yang dihasilkan oleh petani sayuran organik ini dikarenakan karena luas lahan yang sempit dan jumlah produksi yang sedikit.

Pendapatan usahatani adalah selisi antara penerimaan dan total biaya dalam hal jumlah total biaya ini selalu lebih besar bila analisis ekonomi yang dipakai, dan selalu lebih kecil bila analisis finansial yang dipakai (Hermanto, 1995). Berikut penerimaan dan pendapatan petani sawi dan kangkung permusim tanam.

Tabel 8. Pendapatan sayuran kangkung dan sawi di Kecamatan Leitumur Selatan

Kriteria	Komoditi Kangkung			Komoditi Sawi		
	Pendapatan (Rp/tahun)	Orang	(%)	Pendapatan (Rp/tahun)	Orang	(%)
Tinggi	5.600.000 - 6.800.000	5	21.73	1.600.000 - 2.200.000	8	40
Sedang	3.100.000 - 5.500.000	10	43.47	1.100.000 - 1.500.000	2	10
Rendah	1.000.000 - 3.000.000	8	34.78	400.000 - 1.000.000	10	50
Jumlah		23	100		20	100

Berdasarkan nilai pada Tabel 8 Menunjukkan bahwa tabel usahatani sayuran organik kangkung dan sawi mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Terlihat bahwa pendapatan tertinggi diperoleh oleh usahatani kangkung yaitu sebesar Rp 5.600.000 sampai dengan Rp 6.800.000/tahun. Sedangkan untuk sayuran sawi pendapatan tertinggi sebesar Rp 1.600.000 sampai dengan Rp 2.200.000/tahun. Pendapatan terendah kangkung berkisar antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 3.000.000/tahun dan sawi pendapatan terendah sebesar Rp 400.000 sampai dengan Rp 1.000.000/tahun. Dari Tabel 8 juga terlihat bahwa sebagian besar petani memiliki pendapatan yang rendah hal ini dipengaruhi oleh penggunaan lahan usahatani kecil, sarana produksi dan jumlah produksi dalam musim tanam juga sedikit sehingga menyebabkan jumlah pendapatan pertahunnya juga rendah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata total biaya produksi kangkung di Kecamatan Leitimur Selatan sebesar Rp 237.534/tahun dan untuk sawi sebesar Rp175.172/tahun. Perbedaan biaya produksi karena tergantung pada musim tanam dan kebutuhan sarana produksi yang dipakai oleh masing-masing petani sayuran organik.

Rata-rata penerimaan petani di Kecamatan Leitimur Selatan selama berusahatani kangkung sebesar Rp 3.706.517/tahun. dikurangi rata-rata total biaya produksi kangkung sebesar Rp 237.534/tahun maka hasil yang didapatkan sebesar Rp 3.468.983/tahun sedangkan untuk sawi sebesar Rp 1.419.850/tahun dikurangi rata-rata total biaya produksi sawi sebesar Rp 175.172/tahun maka yang didapatkan sebesar Rp 1.244.678/tahun.

Daftar Pustaka

- BPS, (2019). *Maluku dalam Angka 2019*. BPS: Maluku
- BPS. 2023. *Kecamatan Leitimur Selatan dalam Angka 2023*. BPS: Maluku
- Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group: Jakarta.
- Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Effendi. (2015). *Obstetri intervensi*. Sagung Seto: Jakarta
- Hermanto. (1995). *Ilmu Usahatani*. Swadaya. Jakarta.
- Kerlinger, (2006). *Asas-asas penelitian Behaviour*. Edisi 3, Cetakan 7. Gadjaja Mada University Press: Yogyakarta.
- Mayrowani. 2016. "Pengembangan pertanian organik di Indonesia". *In forum penelitian agro ekonomi*. Vol 30(2): 91.
- Prestilia. 2012. *Optimasi pengadaan sayuran organik*. masada organik Indonesia, Bogor.
- Soekartawi. 2002. Menghitung Pendapatan Usahatani. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*.
- Soerkartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. UI Press: Jakarta
- Soekartawi. 2011. "Menghitung Penerimaan Usahatani". *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. Vol 7(1): 60-66.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Todaro. 2020. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga H.Monandar,Trans*. Edisi Ketujuh ed. Erlangga. Jakarta